

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mencoba menginterpretasikan bagaimana kehidupan sosial, memahami, mengalami, diproduksi atau dikonstruksikan. Dengan tujuan memahami salah satu elemen dari kehidupan sosial yang kompleks dan berlapis-lapis. Berangkat dari metode penelusuran data yang fleksibel dan sensitif dengan konteks sosial. Juga berdasarkan metode analisis, eksplanasi dan argumen yang membangun pemahaman dari kompleksitas, detail dan konteks. Penelitian kualitatif mengarah untuk memproduksi pengertian kontekstual dari modal kekayaan, nuansa, dan data yang mendetail (Mason, 2002, hlm. 3).

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawancara yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2014, hlm. 8).

Mulyana menyatakan (Mulyana, 2013, hlm. 147, metode kualitatif dapat menangani hal-hal yang bersifat khusus, bukan hanya perilaku yang terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sampel kecil namun purposif/ memiliki tujuan tertentu. Memahami peristiwa yang memiliki makna historis, menekankan perbedaan individu, mengembangkan hipotesis yang terikat oleh konteks dan waktu, terakhir membuat penilaian etis/ estetis atas fenomena.

Penelitian ini bermaksud meneliti media komunitas (Radio Ciptagelar & CigaTV) Kasepuhan Ciptagelar, dengan asumsi media komunitas sedang berjuang menemukan posisinya di masyarakat ketika gempuran media arus utama kian masuk dalam hidup masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Nilai-nilai budaya yang coba dipertahankan oleh media komunitas dengan konten-konten lokal hanya akan dapat diurai melalui penelitian bermetode kualitatif, dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial kompleks yang terjadi (Sugiyono, 2014, hlm. 24).

Pendekatan penelitian ini, berdasarkan karakteristik penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dijelaskan oleh Maykut dan Morehouse (2005, hlm 30-42):

- *An exploratory and descriptive focus*

Penelitian kualitatif didesain untuk menyelami suatu fenomena yang menarik, terutama fenomena sosial di mana manusia sebagai partisipan (atau dalam perspektif tradisional disebut sebagai subjek). Hasil dari penelitian kualitatif bukan untuk menggeneralisasi fenomena, tetapi memahami secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif dari partisipan yang diteliti.

- *Emergent design*

Hal penting dalam mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menanyakan suatu hal yang baru, mengobservasi situasi yang baru, atau situasi lama tetapi dalam perspektif berbeda (baru_, atau dengan menguji dokumen lama yang dianggap tidak penting. Kegiatan tersebut membantu untuk memperluas atau mempersempit apa yang penting untuk diteliti (*focus inquiry*) dan menentukan informan yang akan direncanakan.

- *A purposive sample*

Dalam penelitian kualitatif, partisipan (atau lembaga, seperti sekolah) sangat diperhatikan untuk dipilih, berdasarkan kemungkinan partisipan mengembangkan

informasi sesuai dengan topik yang diteliti. Purposive sampling memungkinkan adanya data dari setiap fenomena yang diteliti.

- *Data collection in the natural setting*

Peneliti kualitatif tertarik untuk memahami pengalaman seseorang dalam suatu topik. Tempat bagi peneliti kualitatif itu alamiah di mana peneliti memungkinkan untuk menyelami, menyibak, apa yang ingin diketahui dari fenomena yang diteliti.

- *Emphasis human instrument*

Ketika peneliti begitu penting dalam penelitian perspektif konservatif, peneliti kualitatif dibebani lagi dengan tanggung jawab untuk menjadi pengumpul data yang relevan – data relevan terus berganti selama proses penelitian – sekaligus memilih makna dari sebuah data, di mana sebagian besar dihasilkan dari perkataan dan perbuatan manusia. Sehingga diri peneliti terus menjadi instrumen penelitian yang aktif.

- *Qualitative methods of data collection*

Data kualitatif didapatkan sebagian besar dari perkataan dan perilaku manusia, dengan demikian memerlukan metode yang mendukung peneliti untuk menangkap bahasa dan perilaku manusia. Metode yang paling banyak digunakan untuk mendapatkan itu ialah dengan observasi partisipan, wawancara kelompok, dan mempelajari dokumen yang relevan.

- *Early and ongoing inductive data analysis*

Karakteristik dari penelitian kualitatif dijabarkan dalam dua poin penting dalam menganalisis data kualitatif (a) analisis penelitian kualitatif terus berjalan saat penelitian, ketika data pertama sudah mulai muncul dan dapat dianalisis (b) kebanyakan bersifat analisis induktif.

- *A case study approach to reporting research outcomes*

Hasil dari penelitian kualitatif sangat efektif disampaikan secara naratif, terkadang disebut sebagai studi kasus. Jumlah kasus yang disajikan bisa beragam, mulai dari satu hingga banyak kasus.

3.1.2 Metode dan Strategi Penelitian

Menurut Harvey (Harvey, 2011, hlm. 3) struktur sosial dapat diurai melalui riset metode kritis. Melalui perspektif seorang peneliti metode kritis struktur sosial ini dipandang sebagai struktur yang menindas. Berlandaskan ini, peneliti menggunakan metode kritis untuk menjawab pertanyaan penelitian karena metode itulah yang paling tepat untuk menjawabnya. Bagaimana pandangan media komunitas terhadap hegemoni budaya yang dilakukan oleh media arus utama, dan apakah media komunitas timbul atas dasar resistensi akan budaya asing. Hal-hal ini tidak akan terungkap hanya dengan survei kuantitatif, perlu adanya wawancara mendalam, dan observasi berperan serta di dalamnya.

Menurut Comstock (Comstock, 1980, hlm. 1) fungsi ilmu sosial kritis adalah meningkatkan kesadaran para pelaku perubahan dari realitas yang diputar balikan oleh kalangan tertentu dan disembunyikan dari pemahaman sehari-hari. Fungsi ilmu sosial kritis yang demikian didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia, baik laki-laki atau perempuan secara potensial adalah agen aktif dalam pembangunan dunia sosial dan kehidupan personal. Rakyat adalah subjek dalam menciptakan proses sejarah, bukan objek. Atas argumen itu, metode penelitian kritis justru menempatkan manusia sebagai sekumpulan subjek yang aktif dalam membentuk dunia mereka sendiri yang didasarkan pada dialog antar subjek (peneliti dengan pelaku), bukan sekedar observasi dan eksperimen yang menipu.

Riset kritis bertujuan menganalisis proses sosial, menyelami ke dalam bingkai konsep dominan, dalam rangka mengungkap praktik yang terselubung, dari segi historis dan manifestasi struktural. Studi kritis dilakukan untuk membongkar bagaimana sebenarnya publik dimanipulasi dalam berbagai upaya, contohnya,

bagaimana iklan sebenarnya bekerja; bagaimana film barat mereproduksi ideologi kapitalis dalam bentuk mitos (Harvey, 2011, hlm. 4, 149)

Riset kritis bertujuan untuk menganalisis pergolakan ideologi politik, dan memiliki pusat perhatian pada pergolakan kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan lokal karena gejala tersebut merupakan gejala dominan saat ini. Metode riset kritis tidak membicarakan tentang sebuah proses sosial tetapi membicarakan kelompok-kelompok sosial khusus, misalnya kelompok-kelompok sosial yang tersingkir dan didominasi. Riset kritis dimulai dari suatu studi terhadap dunia subjek untuk memahami kehidupan mereka terutama peraturan-peraturan sosial, nilai-nilai dan motivasi-motivasi tertentu yang mendorong mereka berperilaku (Comstock, 1980, hlm. 10).

3.1.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.1.3.1 Partisipan

Dalam Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, tetapi disebut informan, atau partisipan karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tertentu (Sugiyono, 2014, hlm. 216).

Partisipan yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling*. Yaitu teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014, hlm. 216).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, pengamatan berperan serta, informan yang diamati dalam penelitian ini adalah badan organisasi media komunitas Radio Ciptagelar dan Ciga TV, dan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang memiliki kapabilitas dan paham mengenai nilai kebudayaan adat Ciptagelar. Selain itu, akan digali juga terkait nilai-nilai adat Kasepuhan Ciptagelar dengan menggunakan informan Abah Ugi sebagai kepala adat, dan petugas lainnya yang menangani kemasyarakatan.

Selain pengumpulan data dengan wawancara mendalam, penelitian ini akan didukung dengan data yang diambil dari observasi berperan serta dengan beberapa informan. Informan untuk wawancara mendalam ini ditentukan berdasarkan kepakaran terkait pengetahuan dan informasi yang terkait dengan penelitian ini. Informan utama dari internal badan organisasi media komunitas yang sudah paham betul mengenai proses produksi media komunitas. Dengan maksud mengkaji pandangan media komunitas terkait media arus utama, selain itu mengurai struktur dan cara kerja/ produksi media komunitas yang ada. Informan tambahan dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai warga adat yang paham mengenai nilai-nilai tradisi, dengan tujuan memperkaya penelitian ini dengan pengetahuan nilai Kasepuhan Ciptagelar.

Tabel 3.1 Informan Utama

No.	Nama	Usia	Keterangan
1	Abah Ugi	42	Ketua adat
2	Andri	17	Sukarelawan Cigatv
3	Anggi	15	Sukarelawan Cigatv
4	Ida	29	Warga Kasepuhan
5	Itok	35	Warga Kasepuhan
6	Davit	40	Warga Kasepuhan
7	Kokom	39	Warga Kasepuhan
8	Yoyo	41	Penanggung jawab Cigatv
9	Ki Aang	63	Warga Kasepuhan & Rorokan
10	Ki Dai	65	Warga Kasepuhan & Rorokan
11	Ki Koyod	42	Warga Kasepuhan & Rorokan
12	Upar	48	Warga Kasepuhan

Tabel 3.2 Informan Sekunder

No.	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Prof. Atie Rachmiatie	P	Pengamat media komunitas dan mantan ketua KPID Jawa Barat.

3.1.3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kasepuhan Adat Ciptagelarm Kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini akan diselenggarakan selama satu minggu (7 hari) dan peneliti akan tinggal dan terlibat dalam rutinitas sehari-hari masyarakat adat Ciptagelar, dan mengikuti proses produksi media komunitas mereka.

3.2 Instrumen Penelitian

Untuk mencapai tujuan, peneliti dengan perspektif konservatif berorientasi pada *non-human-data* yang memiliki reliabilitas dan validitas dalam mengumpulkan data dan analisa statistik. Sementara peneliti kualitatif menggunakan manusia sebagai alat analisa dan pengumpul data (*human-as-instrument*) (Maykut dan Morehouse, 2005, hlm. 24).

Manusia dapat menjadi instrumen dalam usahanya untuk ‘mengerti’, dengan cara menyatukann dirinya dengan dunia yang ia teliti melalui suara dan gerakan. Peneliti kualitatif memahami aspek signifikan dari realitas dengan cara melebur dengan kompleksitas di dalam realitas itu sendiri. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Maykut dan Morehouse, 2005, hlm. 25), kompleksitas dari realitas tidak dapat dipecahkan, dan dimengerti dari satu dimensi saja, maka dibutuhkan manusia sebagai instrumen untuk menterjemahkan kompleksitas itu.

Dikarenakan instrumen atau alat penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap

bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2014, hlm. 222).

Dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Karena itu, belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali (Sugiyono, 2014, hlm. 223). Peneliti kualitatif sebagai *human-instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014, hlm. 22).

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 224), peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian,
- b. peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
- c. tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
- d. suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
- e. peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk menguji hipotesis yang timbul seketika,
- f. hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara Mendalam (*depth interview*)

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam merupakan metode utama yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data guna menjawab rumusan penelitian yang telah disusun berdasarkan apa yang sebenarnya dilakukan dan dimaknai oleh media komunitas masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013, hlm. 180).

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang bersifat lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2014, hlm 231). Stainback (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 232) menyatakan:

“Interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone”

Atas dasar penjelasan tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai metode utama, lalu didukung oleh observasi berperan serta. Teknik wawancara mendalam dipilih karena peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai wacana awal pembentukan media komunitas yang informan lakukan. Peneliti juga ingin menggali pengalaman dan informasi yang membentuk wacana tersebut pada awalnya. Wawancara ini diharapkan menghasilkan data-data primer dari hasil penelitian ini. Selain itu, dari wawancara mendalam juga akan ditemukan nilai-nilai kultural masyarakat adat Ciptagelar untuk mendukung penelitian.

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014, hlm. 85). Peneliti telah menentukan informan yang memiliki kedalaman wawasan mengenai subjek penelitian yang akan dibuat. Peneliti bermaksud untuk menggali wacana dan pengalaman dari masyarakat adat Ciptagelar yang terlibat dalam proses produksi

media komunitas Kasepuhan Ciptagelar. Adapun untuk data tambahan, masyarakat yang mengkonsumsi konten dari media komunitas akan turut menjadi informan.

3.3.2 Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif akan menjadi metode sekunder yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tambahan dari wawancara mendalam. Dengan tujuan memberikan data pelengkap guna menjawab rumusan penelitian yang telah disusun berdasarkan apa yang sebenarnya dilakukan dan dimaknai oleh media komunitas Ciptagelar tanpa ada jarak yang jauh antara peneliti dan topiknya seperti dalam penelitian kuantitatif yang menekankan objektivitas data.

Observasi partisipatif mengarahkan peneliti untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang ingin dianalisis, yang menuntutnya mengamati dan berpartisipasi pada saat yang sama. Tujuannya adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan *setting*-nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti (Mulyana, 2013, hlm. 165-166). Untuk memandu teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan definisi yang dinyatakan oleh Jorgensen (dalam Mulyana, 2013, hlm. 162) sebagai berikut.

- Minat khusus pada makna dan interaksi manusia berdasarkan perspektif orang-orang dalam atau anggota-anggota situasi atau keadaan tertentu
- Fondasi penelitian dan metodenya adalah ke-disini-an dan ke-kini-an kehidupan sehari-hari
- Bentuk teori dan penteroran yang menekankan interpretasi dan pemahaman eksistensi manusia
- Logika dan proses penelitian yang terbuka, luwes, oportunistik, dan menuntut redefinisi apa yang problematik, berdasarkan fakta yang diperoleh dalam situasi nyata eksistensi manusia
- Pendekatan dan rancangan yang mendalam, kualitatif, dan studi kasus
- Penerapan peran partisipan yang menuntut hubungan langsung dengan pribumi di lapangan

- Penggunaan pengamatan langsung bersama metode lainnya dalam mengumpulkan informasi

Untuk menerapkan metode ini, peneliti dituntut untuk menetap dalam kelompok atau lingkungan yang ia teliti untuk suatu periode yang dianggap cukup untuk memperoleh data yang diperlukan (Mulyana, 2013, hlm. 166). Karena itu, peneliti akan tinggal bersama masyarakat adat Ciptagelar dalam jangka waktu 1 minggu hingga mendapatkan data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Pengamatan berperan-serta dan wawancara mendalam dapat dilengkapi dengan analisis dokumen. Dokumen-dokumen itu dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi dihadapannya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi-definisi tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana 2014, hlm. 195). Studi dokumentasi merupakan data yang terdiri dari kata-kata dan gambar secara tertulis, dicetak, visual, multi-media dan bentuk digital (Daymon dan Hollowey, 2011, hlm. 277).

Dokumen yang dimaksud adalah data yang dituliskan oleh masyarakat adat Ciptagelar, hasil penelitian yang dipublikasikan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, data yang disampaikan lewat media masa, ataupun data berbentuk tulisan, visual, multi-media, dan digital lainnya yang mendukung penelitian. Studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dan makna yang didapatkan dari pengamatan berperan serta.

Peneliti merangkum teknik pengumpulan data penelitian ini dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan Data	Aspek Penelitian	Sumber Data
Wawancara Mendalam	Terkait dengan pandangan masyarakat adat yang tergabung dalam badan organisasi media komunitas terhadap media arus utama yang kerap dikonsumsi oleh masyarakat adat, dan untuk menggali apakah ada motif tertentu yang membuat mereka mendirikan media komunitas. Juga mengetahui bagaimana proses struktur organisasi, proses produksi, distribusi, dan konsumsi konten.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiri dan pengurus Ciga TV • Pendiri dan pengurus Radio Ciptagelar • Pemimpin adat • Masyarakat adat Ciptagelar yang mengkonsumsi media komunitas
Observasi Partisipatif	Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi media komunitas Kasepuhan Ciptagelar.	Media komunitas
Studi Dokumentasi	Sejarah pendirian media komunitas Kasepuhan Ciptagelar. Para penggagas dan wacana awal pendirian media komunitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen pendukung penelitian dari lembaga • Arsip data-data dari media komunitas

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Tahap Pra Penelitian

- 1) Melakukan studi pendahuluan untuk memahami gambaran awal mengenai konsep media komunitas menurut Bailey, teori kritis, dan resistensi menurut Habermas. Selain itu dilakukan studi pendahuluan mengenai bagaimana pola konsumsi media dari masyarakat adat di Ciptagelar melalui wawancara peneliti sebelumnya, dan pola konsumsi media masyarakat adat melalui data-data dari berbagai literatur & penelitian sebelumnya. Untuk mendukung perencanaan penelitian, peneliti melakukan wawancara informal dengan salah satu anggota masyarakat adat Ciptagelar yang sedang melakukan studi di UPI, data wawancara diperdalam dengan mengumpulkan berbagai referensi mengenai Ciptagelar.
- 2) Merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai peran media komunitas di masyarakat Ciptagelar, dan wacana mereka terkait resistensi terhadap media arus utama.
- 3) Menentukan judul dan desain penelitian.
- 4) Menyusun proposal skripsi.

3.4.2 Tahap Persiapan

Untuk memenuhi kualitas sebagai *human-instrument* dalam penelitian ini, pertama peneliti melakukan pendalaman terhadap konsep media komunitas menurut Bailey, teori kritis, dan resistensi menurut Habermas, dengan didukung penelitian lain. Kedua, dilakukan pendalaman terkait metodologi penelitian agar peneliti dapat menjalankan penelitian dalam prosedur yang jelas. Ketiga, prosedur ini diperjelas dengan mempersiapkan pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan

selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian untuk menunjang dalam pengumpulan data penelitian.

3.4.3 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti penelitian. Dalam tahap ini sesuai dengan metode yang dipilih, peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk menggali informasi, dan data untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk melihat proses produksi, distribusi, dan konsumsi media komunitas. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan, juga pertanyaan di luar yang telah disiapkan yang mendukung penggalian permasalahan yang diteliti kepada berbagai informan yang telah dipilih sesuai dengan syarat triangulasi data dalam penelitian kualitatif, pihak pengurus dan pembina media komunitas Kasepuhan Ciptagelar, pihak masyarakat adat, pemimpin adat, dan peneliti media komunitas, khususnya media komunitas pada *indigenous people*.

3.4.4 Tahap Pasca Penelitian

Tahap ini merupakan tahap pengolahan dan pengabsahan data. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah, transkrip dan martikulasi hasil penelitian. Pengolahan data berdasarkan kerangka berpikir, pendalaman hasil penelitian dengan teori, pengolahan hasil penelitian oleh teori, dan tahap penulisan dengan menggunakan gaya penulisan naratif. Selanjutnya, pengabsahan data dilakukan dengan memenuhi triangulasi data yaitu penguatan hasil penelitian dan hasil pengolahan kepada akademisi, dan komunikasi yang intens dengan informan penelitian.

3.5 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi telah dikembangkan oleh Colaizzi (1978, dalam Shosa, hlm.31). Colaizzi menuturkan jika

analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan delapan tahapan. *Pertama*, peneliti mengumpulkan gambaran informan mengenai pengalaman hidupnya. *Kedua*, setelah mendapatkan gambaran, peneliti harus membaca seluruh gambaran pengalaman hidup informan yang telah didapatnya. *Ketiga*, peneliti mulai memilih pernyataan-pernyataan yang signifikan.

Keempat, peneliti kemudian mengartikulasikan makna dari pernyataan-pernyataan yang signifikan yang telah dipilih. *Kelima*, peneliti mulai mengelompokkan makna tersebut ke dalam kelompok tema. *Keenam*, peneliti mulai menuliskan gambaran yang detail mengenai tema-tema yang telah dikelompokkan. *Ketujuh*, peneliti mulai membuat deskripsi yang mendalam menurut data yang telah divalidasi. *Terakhir*, peneliti melakukan validasi kepada informan dengan tujuan untuk menyesuaikan hasil pembahasan dengan pengalaman informan.

3.5.1 Penyajian Data

Bagian pemaparan data sebaiknya membahas bagaimana peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian, temuan utama yang dihasilkan dari analisis data dan apakah temuan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Burton, 2002, hlm. 71)

Penyajian data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan model non tematik dari Sternberg (Sternberg, 1998, hlm. 54). Model ini memisahkan antara pemaparan temuan dengan pembahasan yang menyusul setelah pemaparan temuan selesai.

3.6 Pertanyaan Penelitian

Tabel 3.4 Pertanyaan Penelitian

No	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
	Struktur	Motive or Purpose	1. Bagaimana media komunitas masyarakat adat Ciptagelar	

			<p>terbentuk?</p> <p>2. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya media komunitas Ciptagelar?</p> <p>3. Siapa saja tokoh penggagasnya?</p> <p>4. Apa tujuan dari media komunitas ini?</p> <p>5. Sejauh ini bagaimana perkembangannya?</p> <p>6. Bagaimana cara media komunitas mencapai tujuannya?</p>	
		Source of Funding	<p>7. Dari mana sumber dana media komunitas masyarakat adat Ciptagelar?</p> <p>8. Bagaimana Anda mendapatkan sumber dana untuk media komunitas?</p> <p>9. Siapa yang bertanggung jawab untuk mengatur keuangan media komunitas?</p> <p>10. Mengapa Anda memilih sumber dana tersebut untuk media komunitas?</p> <p>11. Adakah pemilik modal dalam struktur media komunitas masyarakat adat Ciptagelar?</p> <p>12. Dialirkan ke mana saja dana</p>	

			<p>yang didapatkan?</p> <p>13. Mengapa anda memilih untuk memberikan dana pada media komunitas? (Sumber dana)</p>	
		Regulatory Dispensation	<p>14. Apakah ada lembaga yang mengawasi media komunitas?</p> <p>15. Siapa yang bertanggung jawab atas konten-konten media komunitas?</p> <p>16. Apakah peraturan pemerintah dalam perundangan penyiaran diaplikasikan pada media komunitas?</p> <p>17. Bagaimana media komunitas mengaplikasikannya?</p> <p>18. Apakah pernah ada monitoring/ pengecekan oleh pengawas penyiaran?</p>	
		Organizational Structure	<p>19. Bagaimana struktur organisasi dalam media komunitas ini?</p> <p>20. Bagaimana sistem pembagian kerja dalam media komunitas ini?</p> <p>21. Adakah pemilik atas media komunitas ini?</p> <p>22. Apakah ada posisi-posisi</p>	

			<p>tertentu dengan otoritas khusus dalam organisasi media komunitas?</p> <p>23. Dapatkah audiens dapat berpartisipasi?</p> <p>24. Apakah audiens termasuk dalam struktur?</p> <p>25. Di mana posisi audiens dalam struktur?</p> <p>26. Bagaimana proses komunikasi dalam struktur?</p> <p>27. Adakah langkah-langkah prosedural dalam struktur organisasi dalam menyampaikan pendapat?</p>	
		<p>Criticizing Professional Practices</p>	<p>28. Siapa yang membuat konten-konten Media komunitas?</p> <p>29. Adakah tenaga profesional yang diperbantukan?</p> <p>30. Bagaimana cara media komunitas menyaring tenaga kerja?</p> <p>31. Apakah semua tenaga kerja merupakan sukarelawan?</p> <p>32. Bagaimana sistem mereka bekerja?</p> <p>33. Apakah ada upah dari media komunitas?</p> <p>34. Apakah ada audiens yang</p>	

			turut membantu dalam memproduksi konten?	
		Message Content	<p>35. Apa saja konten-konten yang ada di media komunitas?</p> <p>36. Bagaimana proses konten media komunitas dibuat?</p> <p>37. Apakah ada pesan khusus yang ingin disampaikan dari konten-konten media komunitas?</p> <p>38. Apakah ada persamaan konten dengan media arus utama?</p> <p>39. Apa yang berbeda dari konten media komunitas dengan media arus utama?</p> <p>40. Bagaimana pandangan media komunitas terhadap konten media arus utama?</p> <p>41. Apakah masyarakat adat mengerti dengan konten media arus utama?</p> <p>42. Bagaimana pandangan media komunitas terhadap gambaran masyarakat adat yang ada dalam konten media arus utama?</p>	
		Relationship with Audience	43. Apakah media komunitas membuka peluang bagi	

		and/or Consumers	audiens untuk turut serta mengontrol keberlangsungan media? 44. Bagaimana upaya media dalam memenuhi kebutuhan audiens?	
		Composition of the Audience	45. Apakah konten media komunitas dapat ditonton oleh berbagai kalangan usia? 46. Apakah semua masyarakat adat mengonsumsi media komunitas? 47. Jam berapa biasanya audiens paling banyak mengonsumsi media komunitas? 48. Adakah konten khusus untuk anak-anak? 49. Adakah konten khusus untuk perempuan?	
		Range of Diffusion	50. Seberapa luas jangkauan siaran media komunitas? 51. Adakah selain masyarakat adat yang mengonsumsi media komunitas?	
	Produksi	Production	52. Bagaimana Media komunitas memproduksi konten-kontennya? 53. Adakah partisipasi dari penonton dalam proses	

			<p>produksi konten?</p> <p>54. Apa yang dipertimbangkan saat membuat sebuah konten?</p> <p>55. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi sebuah konten?</p> <p>56. Siapa yang bertanggung jawab atas produksi Media komunitas?</p>	
	Konsumsi	Reception	<p>57. Apakah audiens dapat memahami konten dari media komunitas?</p> <p>58. Apakah media komunitas terbuka akan kritik dan saran dari audiens?</p> <p>59. Bagaimana audiens menanggapi konten media komunitas?</p> <p>60. Apakah audiens memberikan timbal balik atas konten yang mereka terima?</p> <p>61. Bagaimana cara audiens menyampaikan masukan/kritik pada media komunitas?</p> <p>62. Pernahkah ada perubahan konten karena sebelumnya dikritik oleh audiens?</p>	